

**FAKTOR YANG MEMENGARUHI *BASIC NEED APPROACH* SERTA
DAMPAKNYA TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN
KEBUMEN DAN KABUPATEN PENYANGGA
(PERIODE 2015-2022)**

Oleh:

Didi Zainuddin¹
Tulus Widjajanto²
Siska Maya³
Dona Fitria⁴

^{1,2}*Fakultas Teknik, Prodi Teknik Industri, Universitas Indraprasta PGRI*

³*FIPPS, Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Indraprasta PGRI*

⁴*FIPPS, Prodi Bisnis Digital, Universitas Indraprasta PGRI*

Email:

didiza.gadept@gmail.com¹
tulus_wijayanto@yahoo.com²
may3110@yahoo.com^{3*}
fitriaqintha@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research discusses the factors that influence the Basic Needs Approach and its impact on poverty in Kebumen Regency and Buffer Regency using quantitative descriptive analysis with a sample of 7 districts in Central Java, Kebumen, Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Purworejo, Wonosobo using time series data from from 2015 to 2023 and using Eviews software. As for the results of this research, the partial influence of HDI, GRDP, Expenditure, SKLH and Saving on the Basic Needs Approach (BSA) in Kebumen district and buffer districts is as follows, Variables IPM, GRDP, Expenditure, SKLH and Saving simultaneously or together have a significant influence and contribute to the Basic Needs Approach (BNA) in Kebumen district and buffer districts, The influence of HDI on the Basic Needs Approach (BNA) in Kebumen district and buffer districts is significant and has a positive influence, The influence of GRDP on the Basic Need Approach (BNA) in Kebumen district and buffer districts has a significant positive effect, The influence of spending on the Basic Need Approach (BNA) in Kebumen district and buffer districts has a significant positive influence, The influence of SKLH on the Basic Need Approach (BNA) in Kebumen district and districts significant buffers do not have a positive effect, the effect of Saving on the Basic Needs Approach (BNA) in Kebumen district and significant buffer districts has a negatif effect. And the influence of the Basic Needs Approach (BNA) on poverty in Kebumen district and buffer districts. The Basic Needs Approach (BNA) has a negatif and significant effect on poverty.

Keywords: *Basic Need Approach, GRDP, HDI, Poverty, Saving*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Pendekatan Kebutuhan Dasar dan dampaknya terhadap kemiskinan di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Penyangga dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan sampel 7 kabupaten di Jawa Tengah, Kebumen, Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Purworejo, Wonosobo dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Data time series dari tahun 2015 hingga 2023 dan menggunakan software Eviews. Adapun hasil penelitian ini, pengaruh secara parsial IPM, PDRB, Pengeluaran, SKLH dan Tabungan terhadap Pendekatan Kebutuhan Dasar (BSA) di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten penyangga adalah sebagai berikut, Variabel IPM, PDRB, Belanja, SKLH dan Tabungan secara simultan atau secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dan berkontribusi terhadap Pendekatan Kebutuhan Dasar (BNA) di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga, Pengaruh IPM terhadap Pendekatan Kebutuhan Dasar (BNA) di Kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga berpengaruh signifikan dan positif, Pengaruh PDRB terhadap Pendekatan Kebutuhan Dasar (BNA) di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga berpengaruh positif signifikan, Pengaruh belanja terhadap Pendekatan Kebutuhan Dasar (BNA) pada Kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga mempunyai pengaruh positif signifikan, Pengaruh SKLH terhadap Pendekatan Kebutuhan Dasar (BNA) di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga signifikan tidak memberikan pengaruh positif, pengaruh Menabung terhadap Kebutuhan Pokok Pendekatan (BNA) di Kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga signifikan berpengaruh negatif. Serta pengaruh Pendekatan Kebutuhan Dasar (BNA) terhadap kemiskinan di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga. Pendekatan Kebutuhan Dasar (BNA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kata Kunci: *Basic Need Approach, GRDP, HDI, Kemiskinan, Tabungan.*

A. PENDAHULUAN

Membangun manusia yang baik dibutuhkan beberapa faktor pendukung seperti faktor ekonomi, faktor pendidikan, tersedianya lapangan pekerjaan dan sebagainya secara universal, hal ini ditujukan agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik dan terpenuhinya kebutuhan sosial dan ekonominya. Kemiskinan merupakan permasalahan yang sering timbul di masyarakat luas yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berdasarkan (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2022), suatu keluarga dinyatakan hidup miskin jika keluarga atau orang tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi dan kebutuhan dasar lainnya, dan orang /keluarga yang berpenghasilan kurang dari jumlah tertentu yang berada digaris kemiskinan sehingga dianggap miskin.

Di Indonesia, kemiskinan menjadi isu utama dan masalah besar yang harus dituntaskan, oleh karenanya pemerintah pusat menugaskan setiap daerah untuk dapat mengentaskan kemiskinan dengan kebijakan yang dilakukan oleh setiap

daerah. Menurut (Sinurat, 2023), pendapatan, pendidikan, kesehatan, akses terhadap pelayanan, kondisi geografi dan lingkungan merupakan faktor yang saling berhubungan dan berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan secara keseluruhan di suatu wilayah, hal ini dikarenakan jika daerah tersebut tidak memiliki dan mendapatkan fasilitas, pendidikan, kesehatan yang layak serta pendapatan yang rendah maka penduduk di daerah tersebut akan cenderung mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi apalagi jika hal ini ditambah minimnya transportasi jalan yang tersedia.

Salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional adalah bagaimana pemerintah dapat menurunkan jumlah penduduk miskin, sehingga dengan rendahnya tingkat kemiskinan akan dapat mendorong percepatan pembangunan nasional. Dalam penelitian (Suripto & Subayil, 2020) yang berkaitan bagaimana masyarakat dapat keluar dari jerat kemiskinan, dimana peneliti mengatakan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan yang baik, pertumbuhan PDB, pengangguran yang rendah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi dapat mengurangi tingkat kemiskinan, hal ini juga sependapat dengan penelitian (Syaifullah & Malik, 2017) menyatakan bahwa tingkat IPM yang tinggi, nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang bertumbuh secara terus menerus akan dapat menekan kemiskinan di negara ASEAN.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan masyarakat atau seseorang dinyatakan miskin apabila kondisi seseorang atau masyarakat tersebut tidak dapat memenuhi standar kebutuhan hidup minimal diantaranya cukup pangan, cukup papan kemiskinan di mana BPS menggunakan standar terpenuhinya kebutuhan dasar, sandang, dan terpenuhinya kebutuhan dasar pendidikan dan kesehatan (Saputra et al., 2018)) hal ini sesuai pendapat BPS mengenai (*Basic Needs Approach*) dalam hal ini BPS memandang seseorang dinyatakan miskin apabila seseorang tersebut tidak memiliki kemampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi konsumsi dan pengeluaran (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2022).

Kemiskinan dalam penelitian (Novriansyah, 2018; Somba et al., 2021) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan salah satu masalah yang rumit yang dialami setiap wilayah di Indonesia, hal ini dapat meningkatkan biaya untuk pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, dan akan memperlambat pertumbuhan ekonomi, akan tetapi jika tidak di atasi dengan baik akan muncul ketimpangan ekonomi. Dan menurut (Filandri et al., 2020; Imanto et al., 2020) kemiskinan rumah tangga dapat dikaitkan dengan hubungan ketenagakerjaan dimana banyak tenaga kerja yang mendapatkan upah yang rendah sehingga keluarga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Standar Kebutuhan Hidup berdasarkan (Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, 2003) Pasal 88 ayat (1) menyatakan setiap pekerja atau buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Adapun untuk mewujudkan penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan sebagaimana dimaksud.

Menurut Abraham Maslow dalam teori memenuhi kebutuhan hidup, individu atau seseorang akan cenderung dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan paling mendasar terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, adapun kebutuhan paling mendasar dalam teori Maslow yaitu kebutuhan sandang, pangan dan papan. Jika hal mendasar tersebut telah terpenuhi, maka individu tersebut akan memikirkan kebutuhan lain seperti kebutuhan rasa aman dan nyaman.

Adapun BPS berpendapat mengenai standar kebutuhan hidup memproksikan pada *basic need approach*, metode pendekatan ini diterapkan untuk mengukur kesejahteraan dan menetapkan angka kemiskinan. Menurut BPS Konsep *basic need approach* atau konsep kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, dapat mengklasifikasikan kemiskinan ditinjau dari ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan dan bukan makanan dilihat dari sisi pengeluaran konsumsi seperti konsumsi kebutuhan pokok (makanan, pakaian dan peralatan yang dipakai) serta tempat tinggal yang dimiliki.

Indeks pembangunan manusia (IPM) atau Human development index (HDI) menurut (UNDP, 1995) menyatakan bahwa IPM dapat dijadikan salah satu pendekatan yang dipakai untuk mengukur tingkat pembangunan manusia adapun capaian pembangunan manusia dapat diukur dengan empat hal, yaitu tingkat produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan. HDI atau IPM digunakan untuk mengukur dampak dari peningkatan kemampuan dasar dari manusia, adapun indikator yang dipakai untuk mengetahui dampak dari komponen dasar pengukurannya yaitu angka harapan hidup dilihat dari kelahiran bayi yang lahir dan hidup

Hal ini sependapat dengan BPS bahwa indikator IPM terdiri dari 4 yaitu Angka harapan hidup, dimana angka rata-rata panjangnya tahun masa hidup seseorang; Angka melek huruf, persentase penduduk usia 15 tahun dapat membaca tulis; Rata-rata lama sekolah, persentase penduduk usia 15 tahun menjalani pendidikan formal, dan terakhir Pengeluaran riil perkapita yang disesuaikan hal ini diukur dari menggunakan pengeluaran riil perkapita.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam Pertumbuhan ekonomi secara umum dapat dilihat seberapa besar PDB/PDRB yang dihasilkan oleh suatu negara atau suatu daerah dalam periode tertentu, pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan pertambahan *output* dari barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun. *Bureau of Economic Analysis* (BEA) menyatakan bahwa produk domestik bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dikurangi nilai barang dan jasa yang digunakan dalam produksi. PDB juga sama dengan jumlah pengeluaran konsumsi pribadi, investasi domestik swasta bruto, ekspor neto barang dan jasa, dan pengeluaran konsumsi pemerintah dan investasi bruto. Konsumsi masyarakat merupakan aktivitas Konsumsi atau perilaku penggunaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi seseorang seperti sandang, pangan, dan papan. Hal ini dikarenakan konsumsi merupakan kebutuhan terbesar manusia yang memiliki dampak terhadap banyak hal seperti keberadaan sumber daya itu tersebut, adapun salah satu pembatas dalam pemenuhan konsumsi

seseorang terhadap sumber daya yaitu ketersediaan anggaran yang dimiliki oleh individu tersebut dalam pemenuhan konsumsinya (Salwa, 2019).

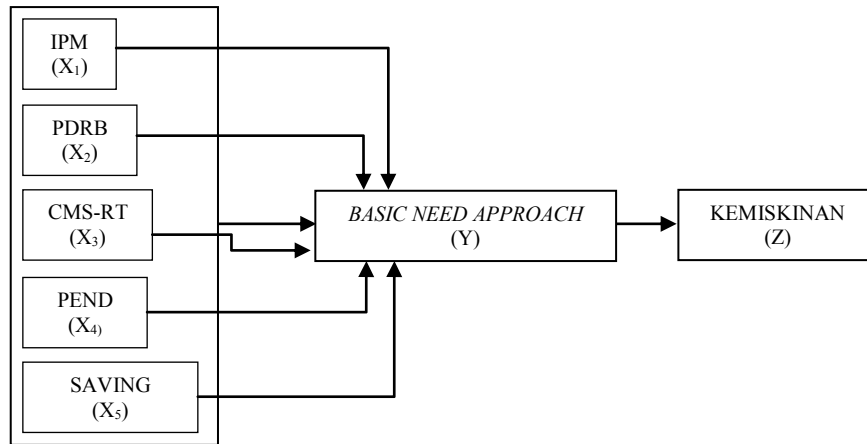
Berdasarkan penelitian (Yektiningsih, 2018), standar layak hidup merupakan tingkat kesejahteraan yang didapat penduduk sebagai dampak dari ekonomi penduduk tersebut yang menjadi lebih baik. Hal ini digambarkan oleh terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat melalui daya beli yang baik yang diukur dari rata-rata besarnya konsumsi perkapita dengan pendekatan pendapatan yang mencapai standar hidup layak.

Konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja seseorang yang dilakukan untuk membeli berbagai macam jenis kebutuhan pada periode tertentu bersumber dari pendapatan orang tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya seperti kebutuhan makanan, biaya pendidikan, kebutuhan transportasi, kebutuhan rumah tangga lainnya dalam sehari-hari. Sukirno dalam (Julian, 2016) menjelaskan bahwa Pendapatan masyarakat yang diukur melalui *purchasing power parity* (daya beli) maka akan dapat mengetahui tingkat kemandirian dan akses kelayakan hidup yang diterima oleh masyarakat.

Pendidikan berdasarkan (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2022) menyatakan bahwa pengukurannya menggunakan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf pada anak dan penduduk berumur 15 tahun keatas, semakin lama dan tingginya pendidikan penduduknya akan semakin baik pula indeks pengukuran pendidikannya. Tolak ukur sumber daya manusia yang bersumber dari pendidikan menggunakan pengukuran melek huruf, rata-rata lama sekolah akan berdampak pada tingkat kecerdasan, kreativitas, keterampilan dan kebertaqwaan manusianya.

Tabungan merupakan perilaku menabung dimasyarakat biasanya didasari oleh keinginan individu yang ingin mencapai sesuatu tujuan dimasa yang akan datang, hal ini sependapat dengan penelitian (Wau, 2023) yang menyatakan bahwa menabung merupakan suatu dorongan dari individu terhadap kebutuhan diri yang menyebabkan individu tersebut menyimpan sebagian pendapatannya yang ditujukan untuk kepentingan dimasa yang akan datang.

Minat menabung dimasyarakat akan memengaruhi besar kecilnya jumlah tabungan yang dimiliki oleh individu, karena menabung membutuhkan perencanaan yang baik dan berkelanjutan agar tujuan dari menabung dapat tercapai. Adapun pendapat (Curry & Nusron, 2001) menyatakan bahwa pengertian menabung merupakan aktivitas menyisihkan pendapatan yang tidak dihabiskan untuk belanja/konsumsi hari ini, akan tetapi menahan serta untuk menambah asset dimasa yang akan datang. Adapun paradigma penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: data diolah peneliti, 2024

Gambar. 1
Paradigma penelitian

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dimana penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran serta mengetahui sesuatu keadaan berdasarkan data yang tersedia, variabel penelitian ini terdiri dari variabel X yaitu variabel IPM, PDRB, Konsumsi Rumah Tangga, Pendidikan dan Tabungan, variabel Y menggunakan data *Basic Need Approach* dan variabel Z menjelaskan kemiskinan di Kabupaten Kebumen dan penyangga dengan menggunakan data panel bersumber dari data BPS dengan sampel 7 kabupaten di Jawa Tengah: Kebumen, Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Purworejo, Wonosobo dengan menggunakan data *time series* dari tahun 2015 sampai dengan 2023 dan menggunakan *software Eviews*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dalam penelitian ini berikut statistic deskriptifnya

Tabel 1.
Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	BSA	IPM	PDRB	BELANJA	SKLH	SAVING
Mean	13,597	4,237	2,988	9,194	1,960	15,076
Median	13,630	4,230	2,830	9,200	1,955	14,960
Maximum	13,850	4,300	4,070	9,380	2,120	16,140
Minimum	13,220	4,170	2,610	8,980	1,810	13,770
Std. Dev	0,162	0,030	0,420	0,094	0,074	0,534
Skewness	-0,430	0,040	1,693	-0,223	-0,096	0,123
Kurtosis	2,331	2,372	4,433	2,593	2,586	2,417
Jarque-Bera	2,771	0,933	31,548	0,851	0,485	0,933
Probability	0,250	0,627	0,000	0,653	0,784	0,626
Sum	761,450	237,290	167,340	514,900	109,780	844,290

Keterangan	BSA	IPM	PDRB	BELANJA	SKLH	SAVING
Sum Sq. Dev	1,455	0,051	9,719	0,493	0,305	15,689
Observations	56	56	56	56	56	56

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan setiap variabel sebagai berikut:

1. Variabel BNA (*Basic Need Approach*)

Variabel (*Basic Need Approach*) memiliki nilai minimum sebesar 13,22000 dan nilai maximum sebesar 13,85000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 13,59732 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,162699. Nilai rata-rata (*mean*) BNA lebih besar dari Standar Deviasi. Hal tersebut menunjukkan variabilitas data yang rendah untuk variabel BSA pada sampel atau dapat dikatakan memiliki simpangan yang kecil dan menunjukkan persebaran data baik.

2. Variabel IPM

Variabel IPM memiliki nilai minimum sebesar 4,170000 dan nilai maximum sebesar 4,300000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 4,237321 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,030600. Nilai rata-rata (*mean*) IPM lebih besar dari Standar Deviasi. Hal tersebut menunjukkan variabilitas data yang rendah untuk variabel IPM pada sampel atau dapat dikatakan memiliki simpangan yang kecil dan menunjukkan persebaran data baik.

3. Variabel PDRB

Variabel PDRB memiliki nilai minimum sebesar 2,610000 dan nilai maximum sebesar 4,070000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 2,988214 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,420381. Nilai rata-rata (*mean*) PDRB lebih besar dari Standar Deviasi. Hal tersebut menunjukkan variabilitas data yang rendah untuk variabel PDRB pada sampel atau dapat dikatakan memiliki simpangan yang kecil dan menunjukkan persebaran data baik.

4. Variabel Belanja

Variabel Belanja memiliki nilai minimum sebesar 8,980000 dan nilai maximum sebesar 9,380000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 9,194643 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,094695. Nilai rata-rata (*mean*) Belanja lebih besar dari standar deviasi. Hal tersebut menunjukkan variabilitas data yang rendah untuk variabel Belanja pada sampel atau dapat dikatakan memiliki simpangan yang kecil dan menunjukkan persebaran data baik.

5. Variabel SKLH (Sekolah)

Variabel SKLH memiliki nilai minimum sebesar 1,810000 dan nilai maximum sebesar 2,120000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 1,960357 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,074516. Nilai rata-rata (*mean*) SKLH lebih besar dari standar deviasi. Hal tersebut menunjukkan variabilitas data yang rendah untuk variabel SKLH pada sampel atau dapat dikatakan memiliki simpangan yang kecil dan menunjukkan persebaran data baik.

6. Variabel *Saving*

Variabel *Saving* memiliki nilai minimum sebesar 13,770000 dan nilai maximum sebesar 16,14000 dengan nilai rata-ratanya sebesar 15,07661 dan standar deviasinya (tingkat sebaran datanya) sebesar 0,534107. Nilai rata-rata (mean) *saving* lebih besar dari standar deviasi. Hal tersebut menunjukkan variabilitas data yang rendah untuk variabel *saving* pada sampel atau dapat dikatakan memiliki simpangan yang kecil dan menunjukkan persebaran data baik.

Tabel 2.
Uji Stasioner

NO	Variabel	1 st Differences	
		ADF	Phillips-Perron
1	Basic Need Approved	0,0138	0,0074
2	IPM	0,0063	0,0013
3	PDRB	0,0004	0,0005
4	Belanja	0,0004	0,0000
5	SKLH	0,0037	0,0006
6	Saving		

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis diatas menunjukkan hasil uji statistik ADF pada 1st *Differences* yang menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, dengan kata lain data pada seluruh variabel setelah diturunkan satu kali data menjadi stasioner. Dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 artinya semua variabel tersebut sudah tidak mengandung masalah akar unit dan mempunyai kondisi data stasioner pada tingkat 1st *Differences*.

Tabel 3.
Regresi Panel X ke Y (Model – 1)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	29,700196	(6,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	90,686038	6	0.0000

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	176,280350	5	0,0000

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Tabel 4.
Regresi Fixed effect

Dependent Variable: **BNA**
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/21/24 Time: 08:01
 Sample: 2015 2022
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19,23461	4,315419	-4,457182	0,0001
IPM	5,591764	1,864409	2,999215	0,0044
PDRB	0,004412	0,154194	0,028615	0,0273
BELANJA	0,888157	0,478266	1,857037	0,0500
SKLH	0,258298	0,523187	0,493701	0,6240
SAVING	-0,031729	0,025820	-1,228833	0,0257
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0,920620	Mean dependent var	13,59732	
Adjusted R-squared	0,900775	S.D. dependent var	0,162699	
S.E. of regression	0,051250	Akaike info criterion	-2,916786	
Sum squared resid	0,115570	Schwarz criterion	-2,482782	
Log likelihood	93,67002	Hannan-Quinn criter.	-2,748524	
F-statistic	46,39039	Durbin-Watson stat	2,101244	
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Interpretasi hasil

Dari hasil *output* diatas, berikut ini adalah penafsiran regresi data panel dengan model *fixed effect* yang digunakan untuk mengestimasi pengaruh IPM, PDRB, Belanja, SKLH dan Saving terhadap *Basic Need Approach* di Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Penyangga, yaitu persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_{X_1Y} \ln X_{1it} + \beta_{X_2Y} \ln X_{2it} + \beta_{X_3Y} \ln X_{3it} + \beta_{X_4Y} \ln X_{4it} + \beta_{X_5Y} \ln X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

Dari hasil *output* eviws maka didapatkan bentuk persamaan regresi berganda data panel adalah sebagai berikut:

$$Y = -19,234 + 5,591 \ln X_{1it} + 0,004 \ln X_{2it} + 0,888 \ln X_{3it} + 0,258 \ln X_{4it} - 0,031 \ln X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

Dari model di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 19,23461 artinya adalah jika semua variabel IPM, PDRB, Belanja, SKLH dan saving bernilai konstan, maka *Basic Need Approach* akan bernilai 19,23461 satuan.
2. Nilai koefisien regresi β_1 sebesar 5,591764, artinya adalah nilai elastisitas IPM terhadap BNA sebesar $\varepsilon = 5,591764$. Karena $\varepsilon > 1$, maka peningkatan

- IPM bersifat elastis terhadap peningkatan BNA.
3. Nilai koefisien regresi β_2 sebesar 0,004412, artinya adalah nilai elastisitas PDRB terhadap BNA sebesar $\varepsilon = 0,004412$. Karena $\varepsilon > 1$, maka peningkatan PDRB bersifat inelastis terhadap peningkatan BNA.
 4. Nilai koefisien regresi β_3 sebesar 0,888157, artinya adalah nilai elastisitas Belanja terhadap BNA sebesar $\varepsilon = 0,888157$. Karena $\varepsilon > 1$, maka peningkatan Belanja bersifat inelastis terhadap peningkatan BNA.
 5. Nilai koefisien regresi β_4 sebesar 0,258298, artinya adalah nilai elastisitas SKLH terhadap BNA sebesar $\varepsilon = 0,258298$. Karena $\varepsilon > 1$, maka peningkatan SKLH bersifat *inelastis* terhadap peningkatan BNA.
 6. Nilai koefisien regresi β_5 sebesar 0,031729, artinya adalah nilai elastisitas Saving terhadap BNA sebesar $\varepsilon = 0,031729$. Karena $\varepsilon > 1$, maka peningkatan saving bersifat *inelastis* terhadap BNA.

Model *fixed effect* berasumsi bahwa *intercept*/konstanta berbeda untuk setiap kabupaten namun *koefisien slope* dari seluruh kabupaten adalah sama. Berikut *cross section fixed effect model* dari masing-masing Kabupaten, yaitu:

Tabel 5.
Intercept per Kabupaten

Kabupaten	Effect
Kebumen	0,101603
Cilacap	-0,056542
Banyumas	-0,069073
Purbalingga	0,044279
Banjarnegara	0,040793
Purworejo	-0,061598
Wonosobo	0,002415

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan data di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Kebumen memiliki nilai intersep/konstanta sebesar -19,335703 (-19,23461 – 0,101603), sehingga bentuk persamaan *fixed effect* untuk kabupaten Kebumen adalah:

$$\ln Y = -19,335703 + 5,591764 \ln X_1 + 0,004412 \ln X_2 + 0,888157 \ln X_3 + 0,258298 \ln X_4 - 0,031729 \ln X_5 + \varepsilon_{it}$$
2. Cilacap memiliki nilai intersep/konstanta sebesar -19,291152 (-19,23461 – 0,056542), sehingga bentuk persamaan *fixed effect* untuk kabupaten Cilacap adalah:

$$\ln Y = -19,291152 + 5,591764 \ln X_1 + 0,004412 \ln X_2 + 0,888157 \ln X_3 + 0,258298 \ln X_4 - 0,031729 \ln X_5 + \varepsilon_{it}$$
3. Banyumas memiliki nilai intersep/konstanta sebesar -19,303683 (-19,23461 - 0,069073), sehingga bentuk persamaan *fixed effect* untuk kabupaten Banyumas adalah:

$$\ln Y = -19,303683 + 5,591764 \ln X_1 + 0,004412 \ln X_2 + 0,888157 \ln X_3 + 0,258298 \ln X_4 - 0,031729 \ln X_5 + \varepsilon_{it}$$
4. Purbalingga memiliki nilai intersep/konstanta sebesar -19,190331 (-19,23461 + 0,044279), sehingga bentuk persamaan *fixed effect* untuk

kabupaten Purbalingga adalah:

$$\ln Y = -19,190331 + 5,591764 \ln X_1 + 0,004412 \ln X_2 + 0,888157 \ln X_3 + 0,258298 \ln X_4 - 0,031729 \ln X_5 + \varepsilon_{it}$$

5. Banjarnegara memiliki nilai intersep/konstanta sebesar -19,193817 (-19,23461 + 0,040793), sehingga bentuk persamaan *fixed effect* untuk kabupaten Banjarnegara adalah:

$$\ln Y = -19,193817 + 5,591764 \ln X_1 + 0,004412 \ln X_2 + 0,888157 \ln X_3 + 0,258298 \ln X_4 - 0,031729 \ln X_5 + \varepsilon_{it}$$

6. Purworejo memiliki nilai intersep/konstanta sebesar -19,296208 (-19,23461 - 0,061598), sehingga bentuk persamaan *fixed effect* untuk kabupaten Purworejo adalah:

$$\ln Y = -19,296208 + 5,591764 \ln X_1 + 0,004412 \ln X_2 + 0,888157 \ln X_3 + 0,258298 \ln X_4 - 0,031729 \ln X_5 + \varepsilon_{it}$$

7. Wonosobo memiliki nilai intersep/konstanta sebesar -19,232195 (-19,23461 + 0,002415), sehingga bentuk persamaan *fixed effect* untuk kabupaten Wonosobo adalah:

$$\ln Y = -19,232195 + 5,591764 \ln X_1 + 0,004412 \ln X_2 + 0,888157 \ln X_3 + 0,258298 \ln X_4 - 0,031729 \ln X_5 + \varepsilon_{it}$$

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh IPM, PDRB, Belanja, SKLH, *Saving* secara simultan atau bersama-sama terhadap *Basic Need Approach* di Kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga, dapat dilihat dari hasil uji F yang ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6.
Hasil Uji Hipotesis secara Simultan

Pengaruh	R-Squared	Adjusted R-Squared	F _{hitung}	p-value	Keputusan
Simultan	0,920620	0,900775	46,39039	0,0001	signifikan (H _{a1} diterima)

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai p-value lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan H₀₁ ditolak dan H_{a1} yang menyatakan bahwa IPM, PDRB, Belanja, SKLH dan *saving* berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap *Basic Need Approach* (BNA) di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga. Dari model di atas, didapatkan nilai R-squared sebesar 0,920620 dan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,900775, dimana dari hasil ini didapatkan temuan bahwa IPM, PDRB, Belanja, SKLH dan *Saving* secara simultan atau bersama-sama memberikan kontribusi terhadap *Basic Need Approach* di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga sebesar 92,06% sedangkan sisanya 7,94% merupakan kontribusi variabel-variabel lain terhadap *Basic Need Approach* (BNA) selain variabel bebas yang diteliti.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh IPM, PDRB, Belanja, SKLH dan *Saving* secara parsial terhadap *Basic Need Approved* di Kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga, dapat dilihat dari hasil uji *t* berikut:

Tabel 7.
Hasil Uji Hipotesis secara Simultan

Pengaruh Parsial	β	$t_{statistik} / t_{hitung}$	<i>p-value</i>	Keputusan
IPM	5,591764	2,999215	0,0044	Signifikan (H_{a2} diterima)
PDRB	0,004412	0,028615	0,0273	Signifikan (H_{a3} diterima)
Belanja	0,888157	1,857037	0,0500	Signifikan (H_{a4} diterima)
SKLH	0,258298	0,493701	0,6240	Signifikan (H_{a5} ditolak)
Saving	-0,031729	-1,228833	0,0257	Signifikan (H_{a6} diterima)

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan data di atas, berikut interpretasi pengaruh IPM, PDRB, Belanja, SKLH dan Saving secara parsial terhadap *Basic Need Approach* (BSA) di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga, yaitu:

1. Pengaruh IPM terhadap *Basic Need Approach* (BNA) di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga didapatkan nilai $t_{statistik}$ IPM sebesar 2,999215 dengan nilai probability sebesar 0,0044. Nilai $t_{statistik}$ IPM sebesar 2,999215 dan bernilai positif, menunjukkan pengaruh positif IPM terhadap BNA di beberapa kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga. nilai probability IPM sebesar 0,0044 lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05, maka H_{a2} diterima dan disimpulkan bahwa IPM secara signifikan berpengaruh positif di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga.
2. Pengaruh PDRB terhadap *Basic Need Approach* (BNA) di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga didapatkan nilai $t_{statistik}$ PDRB sebesar 0,028615 dengan nilai probability sebesar 0,0273. Nilai $t_{statistik}$ IPM sebesar 0,028615 dan bernilai positif, adanya pengaruh positif PDRB terhadap BNA di beberapa kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga. nilai probability PDRB sebesar 0,0273 lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05, maka H_{a3} diterima sehingga disimpulkan PDRB secara signifikan berpengaruh positif di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga.
3. Pengaruh Belanja terhadap *Basic Need Approach* di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga didapatkan nilai $t_{statistik}$ Belanja sebesar 1,857037 dengan nilai probability sebesar 0,0500. Nilai $t_{statistik}$ Belanja sebesar 1,857037 dan bernilai positif, adanya pengaruh positif Belanja terhadap BNA di beberapa kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga. Karena nilai probability belanja sebesar 0,0500 lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05, maka H_{a4} diterima. Disimpulkan Belanja secara signifikan berpengaruh positif di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga.
4. Pengaruh SKLH terhadap *Basic Need Approach* di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga didapatkan nilai $t_{statistik}$ SKLH sebesar 0,493701 dengan nilai probability sebesar 0,6240. Nilai $t_{statistik}$ SKLH sebesar 0,493701 dan bernilai positif, adanya pengaruh positif SKLH terhadap BNA di beberapa kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga. Nilai probability SKLH sebesar 0,6240 lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 0,05, maka H_{a5} ditolak sehingga dapat disimpulkan SKLH secara signifikan tidak berpengaruh positif di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga.

5. Pengaruh Saving terhadap *Basic Need Approach* di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga didapatkan nilai $t_{statistik}$ Saving sebesar -1,228833 dengan nilai probability sebesar 0,0257. Nilai $t_{statistik}$ Saving sebesar -1,228833 dan bernilai negatif, adanya pengaruh negatif saving terhadap BNA di beberapa kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga. Nilai probability Saving sebesar 0,0257 lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05, maka H_a diterima. Disimpulkan bahwa saving secara signifikan berpengaruh negatif di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga.

Tabel 8.
Regresi Y ke Z (Model – 2)

Redundant **Fixed Effects Tests**
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	268.262625	(6,48)	0.0000
Cross-section Chi-square	198.346983	6	0.0000

Correlated **Random Effects - Hausman Test**
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2,017405	1	0,0155

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Tabel 9.
Regresi fixed effect

Dependent Variable: POVERTY
Method: Panel Least Squares
Date: 05/21/24 Time: 11:33
Sample: 2015 2022
Periods included: 8
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11,71056	0,722400	16,21063	0,0000
BNA	-0,485654	0,053125	-9,141753	0,0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0,971119	Mean dependent var	5,106964
Adjusted R-squared	0,966907	S,D, dependent var	0,330112

S.E. of regression	0,060053	Akaike info criterion	-2,655631
Sum squared resid	0,173103	Schwarz criterion	-2,366295
Log likelihood	82,35766	Hannan-Quinn criter,	-2,543456
F-statistic	230,5677	Durbin-Watson stat	1,887440
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Dari hasil *output* pada tabel di atas, berikut ini adalah penafsiran regresi data panel dengan model *fixed effect* yang digunakan untuk mengestimasi pengaruh *Basic Need Approach* terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga, yaitu persamaan model 2 di bawah ini:

$$Z = \beta_0 - \beta \hat{Y}_{it} + \varepsilon_{t_{it}}$$

Hasil perhitungan pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Z = 11,71056 - 0,485654 \hat{Y}_{it} + \varepsilon_{t_{it}}$$

Dari bentuk persamaan regresi di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1 Nilai konstanta sebesar 11,71056 artinya secara perhitungan statistik apabila seluruh variabel *ceteris paribus* mempunyai nilai konstan, maka kemiskinan adalah sebesar 11,71056 satuan.
- 2 Nilai koefisien regresi β_6 sebesar $-0,485654$, artinya adalah nilai elastisitas *Basic Need Approach* terhadap kemiskinan sebesar $\varepsilon = 0,485654$. Karena $\varepsilon < 1$ maka peningkatan kemiskinan bersifat inelastis terhadap peningkatan *Basic Need Approach*.

Uji hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh *Basic Need Approach* terhadap kemiskinan di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga, dapat dilihat dari hasil uji F yang ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 10.
Uji Hipotesis

Pengaruh	R-Squared	Adjusted R-Squared	F _{hitung}	p-value	Keputusan
Parsial	0,971119	0,966907	230,5677	0,0000	Signifikan (H _{a7} diterima)

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai $t_{statistik}$ *Basic Need Approach* sebesar $-9,141753$ dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0000, Nilai $t_{statistik}$ *Basic Need Approach* sebesar $-9,141753$ dan bernilai negatif menunjukkan bahwa *BNA* berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, Nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0000 kurang dari nilai signifikansi 0,05 dapat disimpulkan bahwa H₀₆ ditolak, dan H_{a6} diterima, artinya *BNA* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga, Besarnya pengaruh *BNA* terhadap kemiskinan ditunjukkan oleh nilai *R-squared* sebesar

0,971119, yang berarti bahwa BNA berpengaruh terhadap tingkat pengangguran sebesar 97,11% dan sisanya sebesar 2,81% dipengaruhi faktor lain diluar model yang diteliti,

Tabel 11.
Pengaruh Secara Parsial

Pengaruh Parsial	Koefisien Regresi	Standard Error (SE)	1/2 Beta	Hasil Uji
Model - 1				
IPM (X1)	0,102765	0,103926	0,93220	SE < ½Coef Regresi
Coef Regresi	1,162016	0,953359	0,308388	SE < ½Coef Regresi
PDRB (X2)	0,347952	0,466670	0,239133	SE < ½Coef Regresi
Coef Regresi	0,413023	0,146066	0,261594	SE < ½Coef Regresi
Belanja (X3)	-0,834309	0,199794	0,01291	SE < ½Coef Regresi
Model - 2				
Basic Need Approach (Y)	-0,485654	0,053125	-0,02656	SE < ½Coef Regresi

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Rekapitulasi perhitungan di atas menjelaskan bahwa uji *explanatory ability* memperlihatkan seluruh model menunjukkan *standard error* lebih kecil dari $\frac{1}{2} \beta$. Artinya setiap variabel memiliki kapasitas yang tinggi untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

Forecasting ability

Menguji apakah model penelitian ini akan memiliki kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel dependen yang ditandai oleh tingginya koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 12.
Forecasting Ability

Variabel	Koefisien Determinasi Adjusted R-Squared	Keterangan
Model 1		
Pengaruh IPM, PDRB, Belanja, SKLH dan Saving terhadap <i>Basic Need Approach</i>	92,06% > 50 %	Sesuai
Model 2		
Pengaruh <i>Basic Need Approach</i> terhadap Kemiskinan	97,11% > 50 %	Sesuai

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa uji *forecasting ability* pada seluruh model menunjukkan nilai *adjusted R-squared* di atas 50% sehingga memiliki kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel dependen, Dengan demikian dari seluruh uji kelayakan model, seluruh model dari penelitian ini telah memenuhi standar kelayakan penelitian.

Berdasarkan hasil Uji Kelayakan Model tersebut semua model penelitian menghasilkan model penelitian yang telah memenuhi *the goodness of an econometric model* atau karakteristik yang dapat diharapkan sesuai acuan. Dengan demikian implikasi dari hasil pengujian kelayakan model tersebut menunjukkan

bahwa:

1. Seluruh hipotesis di semua model yang diajukan peneliti sebelum dilakukan penelitian telah sesuai dengan yang diekspektasikan dan teori serta jurnal-jurnal internasional yang telah dipublikasi menjadi dasar pemikirannya.
2. Seluruh model penelitian dinyatakan menghasilkan uji kelayakan yang akurat untuk kepentingan estimasi mendatang, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi BNA dan kemiskinan.
3. Seluruh model penelitian menunjukkan *standard error* lebih kecil dari $\frac{1}{2} \beta$. Artinya setiap variabel memiliki kapasitas yang tinggi untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti, sehingga dapat dijadikan masukan untuk peneliti berikutnya mengkaji variabel lain di luar daripada penelitian ini.
4. Seluruh model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel dependen yang ditandai oleh tingginya koefisien determinasi sehingga pemilihan variabel independent yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan kecermatan yang akurat sehingga mempunyai pengaruh yang dominan terhadap variabel dependennya dibandingkan dengan variabel yang tidak diteliti dengan rata-rata koefisien determinasi di atas 50 (lima puluh) persen untuk masing-masing variabel.

Berdasarkan hasil pembahasan didapatkan bahwa BNA berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Kebumen. Faktor yang signifikan mempengaruhi *Basic Need Approach* di Kabupaten Kebumen adalah IPM, PDRB, Belanja, dan saving, Variabel tersebut berpengaruh secara positif, Penelitian yang serupa juga menyatakan IPM, Laju Pertumbuhan Ekonomi, PDRB, Tingkat Pengangguran, dan Kepadatan Penduduk secara simultan berpengaruh terhadap angka kemiskinan di Provinsi Kalimantan Barat, Sementara sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap BNA, Nilai $t_{\text{statistic}}$ BNA bernilai negatif artinya berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini tidak sependapat dengan Alkire dan Foster dalam (Fauzi et al., 2022; Hanandita & Tampubolon, 2016) untuk memperkirakan kemiskinan dan mengidentifikasi masyarakat miskin di Indonesia sangat berkaitan dengan tiga dimensi kesejahteraan yang berharga yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Besarnya pengaruh BNA terhadap kemiskinan ditunjukkan oleh nilai *R-squared* sebesar 0,971119, yang berarti bahwa BNA berpengaruh terhadap tingkat pengangguran sebesar 97,11% dan sisanya sebesar 2,81% dipengaruhi faktor lain diluar model yang diteliti, Model penelitian ini telah memenuhi standar kelayakan penelitian karena memiliki *R-Squared* di atas 50%.

E. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas disimpulkan bahwa Variabel IPM, PDRB, Belanja, SKLH dan saving secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan dan memberikan kontribusi terhadap *Basic Need Approach* (BNA) di kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga, Pengaruh IPM, PDRB, Belanja, SKLH dan Saving secara parsial terhadap BNA di Kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga sebagai berikut, pengaruh IPM terhadap BNA di Kabupaten

Kebumen dan kabupaten penyangga signifikan dan berpengaruh positif, PDRB terhadap BNA di Kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga signifikan berpengaruh positif, pengaruh belanja terhadap BNA di Kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga signifikan berpengaruh positif. Pengaruh SKLH terhadap BNA di Kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga signifikan tidak berpengaruh positif, Saving terhadap BNA di Kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga signifikan berpengaruh negatif. Pengaruh BNA terhadap kemiskinan di Kabupaten Kebumen dan kabupaten penyangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Kebijakan yang dapat diambil pemerintah untuk secara efektif mengurangi kemiskinan yang pro-multidimensi dan mengurangi kemungkinan suatu rumah tangga menjadi miskin. Kebijakan tersebut antara lain meningkatkan peran sektor industri dan pertanian dalam perekonomian nasional, meningkatkan jumlah sekolah serta harus diimbangi dengan kualitas pendidikan dan kemudahan akses rumah tangga terhadap pendidikan seperti program sekolah gratis, beasiswa, yang mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2022). *Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Kabupaten/kota di Jawa Tengah 2015- 2019*. Neraca Ekonomi. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjAyMCMx/realisasi-nilai-investasi-dan-tenaga-kerja-penanaman-modal-dalam-negeri--pmdn--menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah--2016-2019.html>
- Curry, J. E., & Nusron, E. M. (2001). *Memahami Ekonomi Internasional: Memahami Dinamika Pasar Global*. PPM Jakarta.
- Fauzi, A. S., Runtiningsih, S., & Hidayat, F. (2022). Determinants of Poverty in Indonesia and its Policy Implications, Multidimensional Approach to Measuring Poverty. *JOVISHE : Journal of Visionary Sharia Economy*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.57255/jovishe.v1i1.70>
- Filandri, M., Pasqua, S., & Struffolino, E. (2020). Being Working Poor or Feeling Working Poor? The Role of Work Intensity and Job Stability for Subjective Poverty. *Social Indicators Research*, 147(3), 781–803. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02174-0>
- Hanandita, W., & Tampubolon, G. (2016). Multidimensional Poverty in Indonesia: Trend Over the Last Decade (2003–2013). *Social Indicators Research*, 128(2), 559–587. <https://doi.org/10.1007/S11205-015-1044-0/TABLES/5>
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Infq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118–139. <https://doi.org/10.32507/AJEI.V11I2.636>
- Julian. (2016). *Pola Konsumsi Mahasiswa Indekos Di Universitas Lampung (Studi Kasus: Mahasiswa SI Reguler FEB UNILA)* [Universitas Lampung]. <http://digilib.unila.ac.id/24791/>
- Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.115>
- Salwa, D. K. (2019). Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam Dan Implementasinya. *Labatila : Ilmu Ekonomi Islam*, 3(2), 172–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/labatila.v3i02.232>
- Saputra, A., Surya, R. A. S., & Rofika. (2018). Pengaruh Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Journal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(1).
- Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2),

87–103. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>

- Somba, A., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2021). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(5), 63–74. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/36632>
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Periode 2010-2017. *GROWTH: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 127–143.
- Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di ASEAN-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 107–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jie.v1i1.6071>
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Pub. L. No. 4279, 1 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43013>
- Wau, K. W. (2023). Pengaruh Pendapatan Terhadap Minat Menabung Masyarakat Desa Hiliotalua Pada CU. Kasih setia Pulau Tello Kecamatan Pulau-Pulau Batu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan*, 6(1), 240–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.57094/jim.v6i1.1795>
- Yektiningsih, E. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pacitan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(2), 32. <https://doi.org/10.30742/jisa1822018528>